

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Agustina 1995:15). Bahasa merupakan suatu sarana komunikasi untuk satu individu ke individu lain dalam berinteraksi agar dapat menyampaikan suatu pesan. Menurut Chaer dan Agustina (1995:14) hakikat bahasa adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Selain itu Lyons (dalam Aslina dan Syafyahya, 2007:1) bahwa bahasa adalah *most of them hare taken the views that languages are system of symbol, designed, as it were, for the purpose of communications*. Bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Menurut Aslina dan Syafyahya (2007:3) bidang kajian linguistik yang mempelajari struktur internal bahasa/hubungan bahasa dengan struktur bahasa itu sendiri dan struktur eksternal/hubungan bahasa itu dengan faktor-faktor di luar bahasa dibedakan atas linguistik mikro dan linguistik makro. Kajian linguistik mikro menfokuskan kajiannya terhadap struktur intern bahasa. Pada struktur kajian bahasa tanpa menghubungkannya dengan faktor-faktor ekstern bahasa tersebut, yaitu meliputi bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Linguistik makro mengkaji hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa,

yaitu mengkaji hubungan bahasa dengan masyarakat pemakaian bahasa dan situasi penggunaan bahasa. Khusus untuk linguistik makro, penulis akan menitik beratkan kajian pada subkategori linguistik makro, yaitu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah studi dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Padmadewi dkk, 2007:1). Menurut Nababan (1984:2) sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor kemasyarakatan. Padmadewi dkk (2014:1) mengartikan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Dalam perkembangan zaman yang semakin maju, bahasa pun juga ikut berkembang. Kedwibahasaan adalah wujud dimana bahasa yang semakin berkembang seiring perkembangan zaman. Menurut Mackey (dalam Rusyana, 1975:33), kedwibahasaan adalah *alternative use of two of more languages by the same individual*. Kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang. Menurut Mackey dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian seperti masalah tingkat, fungsi pertukaran/ alih kode, percampuran/ campur kode, interferensi, dan integrasi.

Alih kode merupakan peralihan dari suatu ragam ke ragam lainnya seperti dari ragam resmi ke raman nonresmi atau sebaliknya (Oktavianus, 2006:190). Chaer dan Agustina (2004:107) mendefinisikan alih kode adalah perubahan dari suatu bahasa ke bahasa lain, atau juga dari suatu ragam ke ragam lain.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah kemampuan seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual atau dwibahasa). Kemampuan

seseorang dalam menguasai dua bahasa disebut bilingualisme. Selain itu, faktor lain dari terjadinya alih kode adalah siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa (Aslinda dan Syafyaha, 2007:85). Sedangkan penyebab terjadinya alih kode adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, terjadinya perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, terjadinya perubahan situasi dari formal menjadi informal atau sebaliknya, terjadinya perubahan dalam topik pembicaraan (Fishman, 1976, dalam Chaer dan Agustin 1995:143).

Kridalaksana (2008:40) mengartikan campur kode sebagai pengguna satuan bahasa ke bahasa lain. Campur kode disebabkan oleh masyarakat tutur yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Menurut Nababan (1984:32) penyebab terjadinya campur kode yaitu kesantiaan penutur, situasi formal, kebiasaan, dan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Campur kode biasanya terjadi dalam penuturan nonformal, ketika bersituasi formal jarang terdapat campur kode.

Pada penelitian ini, peneliti memilih film sebagai objek kajian. Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi masa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya (UUD No 8 Tahun 1992).

Film dapat menceritakan kehidupan sosial dalam masyarakat sehingga penelitian alih kode dan campur kode dapat dengan mudah dilaksanakan. Karena terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode, yaitu penutur atau pembicara, lawan tutur atau pendengar, perubahan situasi karena munculnya orang ketiga, perubahan situasi pembicaraan dari formal ke informal ataupun sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraann (Chaer dan Agustina, 1995: 143).

Rupan San Sei atau ルパン三世 adalah film action Jepang yang disutradarai oleh Ryuhei Kitamura pada tahun 2014 yang diadaptasi dari *manga* dengan judul yang sama hasil karya dari seorang *mangaka* bernama Kazuhiko Kato. Bercerita tentang seorang laki-laki bernama samaran Lupin dikarenakan tidak ada yang mengetahui nama asli dari Lupin. Lupin berprofesi sebagai seorang perampok terbesar sepanjang masa dengan memiliki pengikut bernama Daisuke Jigen, Goemon Ishikawa, Fujiko Mine, Pierre, dan Jiro. Lupin selalu lolos dari kejaran seorang inspektur bernama Koichi Zenigata. Pada Film *Rupan San Sei* berlatar belakang di negara Thailand dengan banyak pemain asing sehingga banyak terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Berikut peristiwa alih kode yang terdapat dalam film *Rupan San Sei*.

Zenigata : ***Open that briefcase!***
‘ Buka koper itu!’

Vee : *Where is your warns? We will open it if you have one. I have to respect the comandan Narong. We won't press charges. Is the something else?*

‘Mana surat perintah mu? Kami akan membuka apabila kau mempunyainya. Saya menghormati komandan Narong. Kami tidak

ada menuntut. Ada yang lain?

Pramuk : Hahaha
(Phonsel Zenigata berdering)

Zenigata : きさまなぜ動かなかった?
Kisama naze ugokanakatta?

‘Sialan kenapa kau tidak bertindak?’

Lupin : 悪いな、父ちゃん今日はどうにも気がのらなかった
Waruina tochan kyou wa dounimo kiganoranakatta
‘Maaf Pak. Hari ini lupa untuk melakukannya’

Zenigata : コノヤロウ! 俺をばかにしてんのか
Kono yarou! Ore wo baka ni shitennoka
‘Bangsat! Kau ingin membodohiku!’

Rupan San Sei: 01:17:57 – 01:18:55

Pada percakapan di atas menceritakan Zenigata yang seorang polisi Jepang ingin menangkap penjahat bernama Pramuk yang seorang berkebangsaan asing. Pada percakapan tersebut, Zenigata berbicara dengan Vee, asisten Pramuk yang juga seorang berkebangsaan asing. Zenigata berbicara dengan bahasa Inggris karna lawan tutur Zenigata tidak mengerti dengan bahasa Jepang. Setelah selesai berbicara dengan Vee, phonsel Zenigata berdering, Zenigata segera mengangkat phonsel dan mengatakan [きさまなぜ動かなかった? ‘Sialan kenapa kau tidak bertindak’] dikarenakan Zenigata mengetahui lawan bicara adalah Lupin, seorang laki-laki berkebangsaan Jepang. Pada tutur kata Zenigata, terjadinya alih kode antara bahasa Inggris ke bahasa Jepang dikarenakan adanya perubahan pada lawan bicara Zenigata.

Salah satu peristiwa campur kode dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

Lupin : くそ!

Kuso!
‘Sialan!’

Michel : *The suck the air out.*
‘Mereka menyedot udara keluar’

Lupin : *The airtight chamber.*
'Ini ruangan kedap udara'

Rupan San Sei: 09:49:52 – 09:50:07

Percakapan di atas menceritakan pada saat Lupin dan Michel terjebak disebuah ruangan kedap udara. Lupin mengumpat mengatakan [< ㄹ ! 'Sialan!'] karna sudah terjebak dalam ruangan kedap udara. Michel mengatakan [*The suck the air out* 'Mereka menyedot udara keluar'], Lupin mendengar ucapan Michel dan menjawab dengan mengatakan [*The airtight chamber* 'Ini ruangan kedap udara']. Pada percakapan di atas terlihat Lupin melakukan campur kode.

Dalam film ini banyak terdapat data yang dapat di analisis tentang alih kode dan campur kode. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti menjadikan film *Rupan San Sei* sebagai objek kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam Film *Rupan San Sei*?
2. Apa faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam Film *Rupan San Sei*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis dan faktor terjadinya alih kode yaitu alih kode berdasarkan bahasa dan alih kode berdasarkan

alasan mengubah bahasa. Dan menganalisis jenis dari campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada film Jepang *Rupan San Sei*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan untuk menjawab permasalahan dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian mengenai alih kode dan campur kode ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan jenis alih kode dan campur kode dalam Film *Rupan San Sei*.
2. Untuk mendeskripsikan faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam Film *Rupan San Sei*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambahkan pengetahuan pembelajaran bahasa Jepang, dan memberikan manfaat terhadap perkembangan linguistik bahasa Jepang kepada mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas khususnya tentang alih kode dan campur kode.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah yang bertujuan membuat deskriptif, maksudnya membuat gambaran, lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarma,

1993:8). Penelitian untuk menganalisis data secara menyeluruh menggunakan metode kualitatif dengan beberapa tahapan, yaitu penyediaan data, analisis dan menyajikan hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat dalam proses penyediaan data.

Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Kesuma, 2007:43). Teknik catat sebagai teknik lanjutan yang dilakukan setelah melakukan penyadapan ucapan dalam film *Rupan San Sei*.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data (Mahsun, 2005:229). Peneliti menggunakan teknik reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

Peneliti menggunakan metode agih yaitu metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Sudaryanto (1993) membagi metode agih menjadi dua yaitu teknik dasar

dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur. Alat penggerak bagi alat penentu teknik ini adalah daya bagi yang bersifat intuisi yang artinya dalam teknik ini intuisi atau kepekaan peneliti sangat diperlukan dalam membagi satuan lingual dari data yang ada untuk dikelompokkan dalam klasifikasi alih kode atau campur kode.

Selanjutnya, menggunakan metode padan. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan dalam metode padan berupa teknik pilah unsur penentu. Alat penentu dalam teknik unsur penentu ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada film Jepang *Rupan San Sei*. Kepekaan peneliti diperlukan untuk tepat memilih penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang terjadi pada film Jepang *Rupan San Sei*.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil

Tahap penyajian hasil dilakukan setelah selesai menganalisis data. Menurut Sudaryanto (1993: 144) hanya ada dua metode dan teknik penyajian hasil analisis data, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Pada tahap penyajian hasil peneliti menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal yaitu memaparkan hasil analisis data dalam bentuk kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:89)

1.7 Tinjauan Pustaka

Peneliti menemukan penelitian tentang alih kode dan campur kode dari beberapa tinjauan pustaka. Beberapa tinjauan pustaka yang peneliti temukan menjelaskan tentang alih kode dan campur kode dalam lirik lagu atau film.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dhamasyraya (2012) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dalam *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Rebel:Sick, Shadow:Six Antara Bahasa Jepang Dengan Bahasa Inggris* menjelaskan jenis alih kode yang ia dapatkan adalah alih kode ekstern dan alih kode situasional. Alih kode ekstern terjadi karena peralihan kode yang terdapat antara bahasa, yaitu bahasa Jepang dengan bahasa Inggris, Alih kode situasional terjadi karena dalam lirik lagu tersebut terdapat perubahan nada dari bait yang diiringi musik keras ke bait yang diiringi musik santai.

Selanjutnya, Nur (2015) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dalam *Alih Kode Dalam Film Jepang Beck* menjelaskan alih kode berdasarkan letaknya dalam kalimat. Terdapat tiga jenis alih kode yang dikekumakan oleh teori Hoffman, yaitu alih kode emblematis, alih kode antar kalimat, dan alih kode intrakalimat. Alih kode emblematis terjadi saat penutur mengungkapkan pemikirannya kepada lawan tutur. Alih kode antar kalimat dilakukan oleh penutur saat memberikan informasi kepada lawan tutur. Alih kode intrakalimat terjadi saat penutur menggunakan nama atau istilah dalam bahasa asing.

Arinda (2015) dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dalam *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu First Love, Can You Keep A Secret, Final Distance Oleh Utada Hikaru* menjelaskan alih kode berdasarkan bahasa yaitu alih

kode ekstren dan alih kode berdasarkan alasan mengubah bahasa yaitu alih kode situasional. Sedangkan campur kode yang didapat adalah campur kode keluar (*outer code mixing*).

Perbedaan yang dilakukan peneliti terhadap penelitian di atas adalah objek penelitian yang dilakukan Dhamasyraya dan Arinda adalah lagu Jepang, sedangkan objek dari penelitian ini adalah film Jepang berjudul *Rupan San Sei*. Sedangkan pada objek penelitian yang dilakukan Nur dan objek penelitian ini sama-sama film Jepang, tetapi Nur hanya meneliti tentang alih kode saja, sedangkan peneliti menganalisis alih kode dan campur kode pada film Jepang *Rupan San Sei*.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari IV bab. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan, BAB II merupakan kerangka teori yang berisikan tinjauan kepustakaan dan teori mengenai alih kode dan campur kode yang terdiri sosiolinguistik, kedwibahasaan, alih kode dan campur kode, jenis-jenis alih kode dan campur kode, dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode. BAB III merupakan pembahasan mengenai jenis dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Rupan San Sei*. BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

